

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya atau tradisi adalah hal yang sangat dekat dengan manusia, khususnya masyarakat Indonesia. Hal itu karena Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa yang tentunya melahirkan banyak kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia sendiri. Meskipun demikian masyarakat Indonesia tetap memiliki prinsip hidup yang sama yang berlaku sejak zaman dahulu hingga sekarang ini. Prinsip hidup tersebut ialah “*Bhineka Tunggal Ika*” yang mempunyai makna walaupun berbeda suku, pandangan hidup, maupun berbagai kebudayaan, kultur ataupun agama, namun tetap dalam satu kesatuan Indonesia. Indonesia yang bersatu dalam wawasan negara Republik Indonesia.

Dalam kebijakan pembangunan lima tahun yang keenam ditegaskan bahwa pembangunan kebudayaan nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹ Pembangunan kebudayaan nasional ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya. Dalam pengembangan kebudayaan bangsa perlu

¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 91.

ditumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan nilai yang positif untuk memperkaya budaya nasional.

Lebih lanjut ditegaskan pula bahwa kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai luhur bangsa terus dipelihara, dibina, dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkukuh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.² Oleh karena itu, setiap warga negara diharuskan memiliki sikap arif, terbuka dan lapang dada dalam memahami berbagai etnis, suku maupun kultur yang ada di Indonesia, agar terciptanya saling pengertian, saling memahami antar budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok masyarakat dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol. Simbol yang mereka terima tanpa sadar dan tanpa dipikirkan, semuanya diwariskan melalui proses komunikasi penilaian dari generasi kepada generasi berikutnya.³ Dari semua hal yang diwariskan tersebut timbul pemikiran dari generasi-generasi yang lahir berikutnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hasil dari ciptaan generasi berikutnya inilah yang disebut dengan karya masyarakat.

² *Ibid.*, h. 92

³ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKis, 2003), h. 58.

Karya masyarakat adalah karya atau kegiatan manusia yang menghasilkan teknologi. Teknologi tersebut merupakan wujud dari kebudayaan (*Material Culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar dan untuk kelangsungan hidupnya. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaedah dan nilai kemasyarakatan, yang diperlukan untuk mengatur kaidah-kaidah dalam masyarakat yang di dalamnya termasuk ideologi, kebatinan, kesenian tradisi yang merupakan hasil dari karya manusia dalam hidup bermasyarakat, yang menghasilkan ilmu pengetahuan.⁴ R. Linton dalam buku *The Cultural Background of Personality*, menyatakan bahwa kebudayaan sebagai konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.⁵

Melihat besarnya objek kajian dari kebudayaan yang mencakup aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat, maka para sarjana Antropologi membagi unsur kebudayaan ke dalam tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya). Mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya). Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi, politik, sistem hukum, sistem perkawinan), bahasa (lisan maupun tulisan), kesenian (seni

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 56.

⁵ Djoko Widagdo, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), sistem pengetahuan, dan religi (sistem kepercayaan).⁶

Dari ketujuh kebudayaan yang universal tersebut sistem religi atau sistem kepercayaan menurut Durkheim sebagaimana yang dikutip Koenjaraningrat timbul disebabkan karena adanya emosi keagamaan (*Religious Emotion*) yaitu suara getaran yang suatu saat dapat menghadapi serangan manusia. Getaran jiwa seperti ini adanya hanya berlangsung beberapa detik saja dan hal inilah yang mendorong orang untuk berperilaku serba religi.⁷

Di antara perilaku tersebut muncul budaya yang salah satunya mempercayai bahwa datangnya hujan dapat dicegah dengan diadakannya suatu ritual kebudayaan. Ritual itu biasa disebut menangkal hujan atau penangkal hujan. Ritual ini biasanya dipimpin oleh seorang dukun atau pemuka agama. Banyak daerah di dunia yang melakukan ritual ini, tentunya dengan sebutan dan proses ritual yang berbeda termasuk di Indonesia.

Khusus di Sumatera Selatan, tepatnya di Desa Niur Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, ada sebuah budaya atau tradisi menangkal hujan yang disebut dengan tradisi *Mantang Aghi*. Tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang biasanya dilakukan setiap ada pesta pernikahan atau hajatan dan juga pada saat musim panen padi tiba. Tradisi ini dilakukan

⁶ Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 3

⁷ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 80.

dengan mengubur atau melempar benda-benda yang dianggap bisa menjadi media penangkal hujan.

Media yang digunakan biasanya botol kaca yang diisi dengan air dan pakaian dalam pemilik hajatan, kemudian dikubur di dekat rumah yang punya hajatan atau di dekat tumpukan padi yang dipanen. Tradisi ini bertujuan mencegah datangnya hujan ketika acara berlangsung. Orang yang mengubur botol atau benda lain tersebut biasanya yang punya hajatan itu sendiri dan dilakukan di sore atau malam hari, sesuai keinginan yang mempunyai hajatan dan biasanya yang mengubur botol tersebut seorang laki-laki.

Meskipun demikian, belum diketahui secara pasti kapan tradisi ini mulai diadakan dan apa latar belakang dari diadakannya tradisi ini. Bagaimana proses dari tradisi *Mantang Aghi* secara lengkap dan bagaimana perkembangan tradisi ini dari masa ke masa. Mengingat pada zaman nenek moyang belum adanya botol kaca dan pakaian dalam. Beberapa persoalan tersebut telah mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang. Alasan utama tema ini diangkat adalah bahwa sejauh ini dan sepanjang pengetahuan penulis, tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang belum diangkat sebagai sebuah skripsi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah ini merupakan usaha untuk menetapkan masalah dalam batasan penelitian yang akan diteliti, batasan yang dimaksudkan agar para peneliti tidak

terjerumus kedalam banyaknya data yang ingin diteliti, sehingga luas batasan penelitian dalam tempat dan waktu perlu dijelaskan.⁸ Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian, supaya penelitian ini menjadi lebih baik, jelas, terarah dan lebih spesifik. Oleh karena itu, batasan masalah yang dibuat oleh peneliti dalam hal ini berdasarkan dengan poin-poin yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu “*Mantang Aghi* Studi atas Tradisi Menolak Hujan dalam Masyarakat Desa Niur Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan”, untuk lebih jelasnya akan dibahas pada beberapa sub berikut.

Pertama, tradisi, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi (berasal dari bahasa latin: *Traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan. Artinya, adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁹ Kata “tradisi”, termasuk dalam jenis kata nominal. Sementara itu, kata sifatnya adalah “tradisional”, yang artinya sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Kata “tradisional” juga diartikan dengan “menurut tradisi (adat)”¹⁰.

Kedua, *Mantang Aghi*. Secara harfiah, *Mantang* berarti menantang dan *Aghi* berarti hari. Secara istilah, *Mantang Aghi* berarti kegiatan atau usaha untuk

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1208.

¹⁰ *Ibid.* Lihat juga Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Abditama, 2001), h. 539.

menunda datangnya hujan. Sebetulnya konsep ini digunakan untuk menjelaskan tradisi menunda datangnya hujan secara umum, seperti pernikahan, membangun rumah, panen, dan sebagainya. Namun, dalam penelitian ini konsep *Mantang Aghi* hanya digunakan untuk menunda datangnya hujan dalam acara pernikahan atau hajatan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tradisi *Mantang Aghi* dalam tulisan ini adalah kebiasaan menunda datangnya hujan dalam aktivitas hajatan atau pernikahan, mulai dari proses akad nikah sampai dengan selesai acara pernikahan.

Ketiga, sejarah dan perkembangan. Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.¹¹ Sejarah dan perkembangan di sini maksudnya adalah bahasan hanya mencakup latar belakang terciptanya tradisi ini sampai perkembangan tradisi ini dari masa ke masa.

Keempat, Desa Niur Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini hanya membahas tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.

Jadi, yang dimaksud dengan tradisi *Mantang Aghi* dalam tulisan ini ialah kebiasaan menunda datangnya hujan, yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Desa Niur Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan dan masih dilakukan hingga sekarang.

¹¹ Hugiono dan PK. Poerwanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 9.

Berdasarkan latar belakang dan batasan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaimana perkembangan tradisi *Mantang Aghi* dari masa ke masa?
3. Bagaimana proses tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari beberapa rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui latar belakang tradisi *Mantang Aghi* yang berada di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang. *Kedua*, untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan tradisi *Mantang Aghi* dari masa ke masa. *Ketiga*, untuk mengetahui proses tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang pada saat acara pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat, khususnya untuk peneliti sendiri dan umumnya untuk masyarakat luas. Untuk itu manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengasah kemampuan penulis dalam membuat suatu karya ilmiah dan melatih penulis untuk membiasakan diri untuk membaca. Selain itu melalui penelitian ini penulis lebih dapat

- mengenal tradisi yang ada di tempat asal penulis melalui masalah yang diteliti.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu bahan pertimbangan masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi yang ada. Sepanjang itu masih bernilai positif dan tidak menyimpang dari kaedah agama. Dengan adanya tradisi, maka masyarakat bisa mempererat hubungan sosial dan menjadikan tradisi itu sendiri, sebagai mata pencaharian dengan dibukanya wisata budaya.
 3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan wawasan pemikiran khazanah keilmuan, Antropologi, budaya dan tradisi serta pengetahuan yang dapat memperluas wawasan kita tentang ritual-ritual menunda hujan.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Penelitian mengenai tradisi *Mantang Aghi* memang belum ada yang meneliti, maka sebagai perbandingan perlu diadakan tinjauan terhadap buku-buku, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam skripsi Sarniati yang berjudul *Tradisi Sedekah Tanam Padi di Kabupaten Banyuasin*, dijelaskan bahwa upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus para ahli antropologi

yaitu tempat upacara berlangsung, waktu upacara, benda-benda, sarana, dan orang-orang yang terlibat dalam upacara, serta pemimpin upacara.¹² Meskipun dalam empat aspek tersebut ada kesamaan antara penelitian penulis dengan penelitian di atas, tetapi dalam judul penelitian penulis dan penelitian di atas berbeda. Penelitian penulis fokus ke ritual penangkal hujan sebelum pelaksanaan upacara-upacara penting di suatu wilayah.

Thomas Wiyasa Bratawijaya dalam bukunya yang berjudul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* mencantumkan beberapa tata upacara adat tradisional dalam masyarakat Jawa di antaranya, tata upacara adat pada waktu wanita hamil, upacara tedhak siten, upacara ruwatan, tata cara membangun dan memperbaiki rumah dan lain sebagainya.¹³ Akan tetapi dalam buku ini tidak mencantumkan upacara menangkal hujan seperti yang biasanya masyarakat Jawa lakukan.

Dalam buku yang berjudul *Upacara Tradisional yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta* ditulis oleh Dr. Yopi Wanganea dan kawan-kawan. Dalam buku ini terdapat upacara menangkal hujan yang disebut upacara *mangkeng*. Upacara ini banyak digunakan untuk berbagai keperluan, baik perorangan maupun umum, seperti kenduri

¹² Sarniati, "Tradisi Sedekah Tanam Padi Kabupaten Banyuasin", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Budaya Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2009), h. 9.

¹³ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 23.

perayaan masal dan sebagainya.¹⁴ Meskipun makna upacara yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian penulis sama, akan tetapi penamaan dan media yang digunakan berbeda disesuaikan dengan daerah asal masing-masing.

Penelitian mengenai tradisi masyarakat Kabupaten Empat Lawang juga pernah ditulis oleh Riska Afriyanti. Namun, skripsi yang berjudul *Tradisi Ngersaye dalam Masyarakat Petani di Kabupaten Empat Lawang* ini membahas tentang tradisi tolong-menolong dalam hal pertanian.¹⁵ Dengan demikian walaupun tempat penelitiannya sama, skripsi ini sama sekali tidak ada sangkutannya dengan penelitian yang penulis lakukan.

F. Kerangka Teori

Untuk menjawab permasalahan yang ada maka diperlukan landasan teori, beberapa dianggap relevan untuk digunakan sebagai alat ukur untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Koenjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* menjelaskan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan *Religion Emotion* yang kemudian mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bersifat religi.¹⁶

¹⁴ Yopie Wanganæ dkk, *Upacara Tradisional yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, 1985), h. 62.

¹⁵ Riska Afriyanti, *Tradisi Ngersaye dalam Masyarakat Petani Di Kabupaten Empat Lawang: Perspektif Exchange Theory, Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Budaya Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014), h. viii.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 376

Menurut Taylor dalam buku *Pengantar Antropologi II* yang dikarang oleh Koentjaraningrat menjelaskan mengenai bahwa asal mula dan inti dari suatu unsur seperti religi atau agama, tegasnya mengapa manusia percaya kepada sesuatu kekuatan yang dianggap lebih dan mencari hubungan dengan kekuatan. Teori teori yang menyebabkan perilaku manusia yang bersifat religi ini terjadi karena: (1) manusia mulai sadar akan adanya konsep ruh, (2) manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak jelas oleh akal, (3) keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis, (4) kejadian kejadian yang luar biasa dan manusia di alam sekelilingnya, (5) adanya getaran emosi.¹⁷

Soderblom berpendapat bahwa keyakinan yang paling awal yang menyebabkan religi dalam masyarakat adalah keyakinan akan adanya kekuatan sakti dalam hal yang luar biasa dan ghaib. Keyakinan kepada kekuatan sakti yang bersifat kabur itu kemudian meluas menjadi keyakinan bahwa segala hal tidak hanya hal hal yang luar biasa dan ghaib, tetapi juga pada benda-benda, tumbuhan dan semua yang ada disekeliling manusia dianggap seakan berjiwa dan dapat berpikir seperti manusia.¹⁸

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa religi yang ada dalam masyarakat Indonesia merupakan dari kebudayaan. Timbulnya religi yang berupa tradisi ini terutama tradisi *Mantang Aghi* ini karena masyarakat Desa Niur

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 194-195

¹⁸ Moeripto, *Upacara Tradisi Mohon Hujan di Desa Kepuh Harjo Cangkringan Sleman Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 3

meyakini adanya konsep ruh, hal yang tidak masuk akal, dan juga keinginan untuk mengatasi krisis yang dalam hal ini ialah krisis yang diakibatkan oleh datangnya hujan. Jadi, keyakinan yang ada dalam masyarakat terhadap ritual *Mantang Aghi* disebabkan karena kejadian-kejadian yang luar biasa dan kebutuhan kebutuhan serta keterbatasan pada masyarakat sehingga berusaha untuk mengatasi segala masalah tersebut dengan berbagai cara dan perilaku yang bermakna bagi kehidupannya.

Teori yang juga berhubungan dengan tradisi yang mendukung beberapa teori diatas yaitu teori H. Webster yang dikutip oleh Koenjaraningrat menjelaskan bahwa digunakan suatu klasifikasi upacara salah satunya adalah *public magic* atau ilmu gaib untuk umum digunakan dalam upacara-upacara untuk mengundang hujan, menolak bencana dan mengharapkan hasil yang melimpah atau upacara-upacara dalam berbagai tahap menggarapan suatu pekerjaan penting dan lain-lainnya.¹⁹

Pada setiap pelaksanaan upacara selalu mengandung dan setiap pelaksanaan upacara-upacara biasanya memberitahukan kepada khalayak ramai mengenai perubahan tingkat hidup yang telah dicapai. Ritual dalam suatu upacara merupakan tranformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia akan keselamatan dan kelangsungan hidup, maka ia

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 218-219

merupakan kegiatan spontan, lahir tanpa niat, dan pertumbuhannya tanpa rancangan, dan polahnya benar-benar ilmiah.²⁰

Dalam suatu upacara biasanya pemimpin upacara mempunyai peran sangat penting. Pemimpin dalam suatu masyarakat dapat berupa orang yang mempunyai kedudukan sosial yang mempunyai hak dan kewajiban. Dalam upacara tradisi *Mantang Aghi* ini yang mempunyai peran paling penting adalah pemimpin upacara (ketua adat, orang pintar, atau dukun), karena berlangsungnya upacara ditentukan oleh orang-orang tersebut, sebab orang-orang tersebut mendapatkan kedudukan (kelas sosial) yang tinggi dalam kehidupan masyarakat dan disegani, karena masyarakat dengan kekuatan yang dimilikinya dan masyarakat merasa orang-orang tersebut banyak menolong mereka.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan kehidupan sosial (*field research, field work*), namun tidak luput dari bantuan buku-buku yang merupakan pelengkap data agar bisa lebih sempurna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya dalam proses pengumpulan data berupa dokumentasi, partisipasi, observasi dan wawancara. Berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk merekonstruksikan

²⁰ Sihombing, "Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap", artikel diakses pada 5 Februari 2015 dari Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16172/4/Chapter%20II.pdf

kebudayaan secara sistematis dan objektif dengan cara mencatat semua data di lapangan, wawancara terstruktur, wawancara mendalam sampai dengan akhir.²¹

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan yaitu di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang. Fokus permasalahan disini yaitu mencakup latar belakang, perkembangan dan proses tradisi *Mantang Aghi* yang bertujuan untuk merekonstruksikan tradisi *Mantang Aghi* secara sistematis dan objektif dengan cara mencatat semua data yang bersangkutan dengan penelitian ini, wawancara dengan pemuka adat ataupun dukun yang berperan ataupun mengetahui tradisi ini.

2. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa data–data tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini perilaku yang diamati adalah perilaku masyarakat di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang. Baik itu masyarakat biasa ataupun tokoh adat mereka.

3. Sumber Data

Adapun sumber primer pada penelitian ini adalah tulisan-tulisan, dokumen berkenaan tradisi *Mantang Aghi*, serta data hasil dari wawancara narasumber, baik itu tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuka agama dan aparat pemerintahan. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah

²¹ Maryaeni, *Metode Penelitian*, h. 25-26.

artikel, buku–buku yang berkaitan dengan tradisi menundah hujan untuk melengkapi sumber data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, pengkajian atau studi pendokumentasian perlu dilakukan. Hal ini yang dimaksudkan supaya penelitian ini dianggap ilmiah sebagai suatu karya. Dokumentasi pada penelitian ini adalah dokumentasi tentang tradisi *Mantang Aghi* yang berupa foto-foto.

b. Partisipasi

Partisipasi dalam penelitian ini yaitu penulis terlibat langsung dalam ritual ini dengan menjadi peserta dalam ritual ini dalam rangka pengumpulan data. Kegiatan ini dimaksud untuk melihat secara langsung aspek- aspek dan hal-hal di luar konteks penelitian. Dalam hal ini penulis akan ikut berperan dalam pelaksanaan ritual menolak hujan yang disebut *Mantang Aghi* ini. Guna memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat sehingga bisa di cantumkan kedalam skripsi ini.

c. Observasi

Maksudnya penulis meng-observasi atau mengamati langsung Tradisi *Mantang Aghi* di lokasi penelitian yakni Desa Niur Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.

d. Wawancara

Wawancara di sini maksudnya penulis melakukan suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mencari keterangan secara lisan dari masyarakat, pemuka adat, ataupun orang-orang yang berpengalaman dengan tradisi *Mantang Aghi* ini.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan teknik data deskriptif kualitatif. Yaitu pengambilan data yang diperoleh dari pustaka, partisipasi, observasi serta wawancara kepada *Key Information*. Setelah data terkumpul dan terinventarisir, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan menghubungkan masing-masing catatan tersebut dan analisa menurut isi atau yang disebut dengan *Content Analysis*.²²

Maksudnya dalam penelitian ini penulis akan mengambil data dari buku-buku, dokumen, terlibat langsung dalam proses ritual, mengamati secara langsung di tempat penelitian yaitu Desa Niur Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang, serta wawancara kepada pemuka adat, dukun dan masyarakat yang berpengalaman melakukan ritual ini. Setelah data terkumpul maka penulis akan mengolah data tersebut dengan menghubungkan catatan ataupun hasil dari pencarian data tadi dan menganalisa data yang diperoleh penulis menurut isi dari data tersebut, kemudian menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah.

²² *Ibid.*, h. 85.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai tradisi *Mantang Aghi* studi terhadap tradisi masyarakat Desa Niur Kabupaten Empat Lawang. Penulis membagi penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan teori, bab ini akan menjelaskan tentang teori yang saya pakai dalam penelitian ini dan hubungannya dengan penelitian saya.

Bab III. Deskripsi tentang tradisi *Mantang Aghi* dan perkembangan tradisi *Mantang Aghi*, pada bab ini akan dibahas latar belakang tradisi *Mantang Aghi*, dan proses pelaksanaan tradisi *Mantang Aghi* dan juga akan dibahas perkembangan tradisi *Matang Aghi* dari awal diadakan hingga sekarang.

Bab IV. Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian. Dalam bab ini inila penulis memberi beberapa rekomendasi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur Kabupaten Empat Lawang.